

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kepuharjo, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Desa Kepuharjo berada sekitar 7 km arah utara Kecamatan Cangkringan dan 27 km arah timur laut Ibukota Sleman mempunyai akses transportasi darat yang cukup baik dengan daerah-daerah lain disekitarnya. Letak geografis Desa Kepuharjo berada pada koordinat  $07^{\circ}40'42.7''\text{LS}$ - $07^{\circ}43'00.9''\text{LS}$  dan  $110^{\circ}27'59.9''\text{BT}$ - $110^{\circ}28'51.4''\text{BT}$ .

Apabila dilihat dari topografi, ketinggian wilayah Kepuharjo berada pada 600-1200 m dari permukaan air laut dengan curah hujan rata-rata 2500mm/tahun serta suhu rata-rata per tahun adalah  $16$ - $17^{\circ}\text{C}$ . Desa Kepuharjo dilalui Sungai Gendol yang merupakan sungai pengalir air serta material-material dari erupsi Gunung Merapi.

Desa Kepuharjo terletak di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman dengan batas sebelah utara yaitu Taman Nasional Gunung Merapi, sebelah selatan yaitu Desa Wukirsari, sebelah barat yaitu dengan Desa Umbulharjo, serta sebelah timur yaitu dengan Desa Glagaharjo. Luas wilayah Desa Kepuharjo adalah 875 Ha terbagi dalam luas bangunan umum, jalan, ladang, permukiman, perkuburan, tempat wisata,

lanangan golf, lanangan olah raga dan hutan. Luas lahan yang

diperuntukan bangunan umum adalah seluas 1.6880 Ha, untuk jalan seluas 5.2237 Ha, untuk sawah seluas 260.3075 Ha, untuk permukiman seluas 1.0600 Ha, dan untuk lainnya 189.300 Ha.

Desa Kepuharjo terbagi atas 8 padukuhan atau dusun yaitu Batur, Jambu, Kaliadem, Kepuh, Kopeng, Manggong, Pager Jurang dan Petung. Pada penelitian kali ini mengambil dusun Kaliadem sebagai kelompok intervensi dan dusun Jambu sebagai kelompok Kontrol yang keduanya terbagi atas 4 RT dan 2 RW.

## 2. Data Karakteristik Umum Responden

Subyek yang diambil untuk kelompok kontrol adalah para lansia yang tinggal di Huntap Dusun Jambu sejumlah 20 orang dan untuk kelompok intervensi adalah para lansia yang tinggal di Huntap Dusun Kaliadem sejumlah 17 orang. Keduanya berada di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Adapun karakteristik subiek penelitian ditampilkan dalam Tabel

Tabel IV.1 Data Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Kontrol		Intervensi	
	N	%	N	%
<b>Jenis kelamin</b>				
a. Pria	4	20	4	23,5
b. Wanita	16	80	13	76,5
<b>Umur</b>				
a. Usia lanjut (60-74)	15	75	14	82,4
b. Tua (74-90)	5	25	3	17,6
<b>Pekerjaan</b>				
a. Buruh	5	25	2	11,8
b. Petani	8	40	0	0
c. Pedagang	2	10	1	5,9
d. Tidak bekerja	5	25	14	82,4
<b>Pendidikan</b>				
a. SD	4	20	6	35,3
b. Tidak sekolah	16	80	11	64,7
<b>Status Perkawinan</b>				
a. Menikah	6	30	13	76,5
b. Cerai meninggal	14	70	3	17,6
c. Tidak menikah	0	0	1	5,9
<b>Status Tinggal</b>				
a. Dengan keluarga	14	70	14	82,4
b. Sendiri	6	30	3	17,6

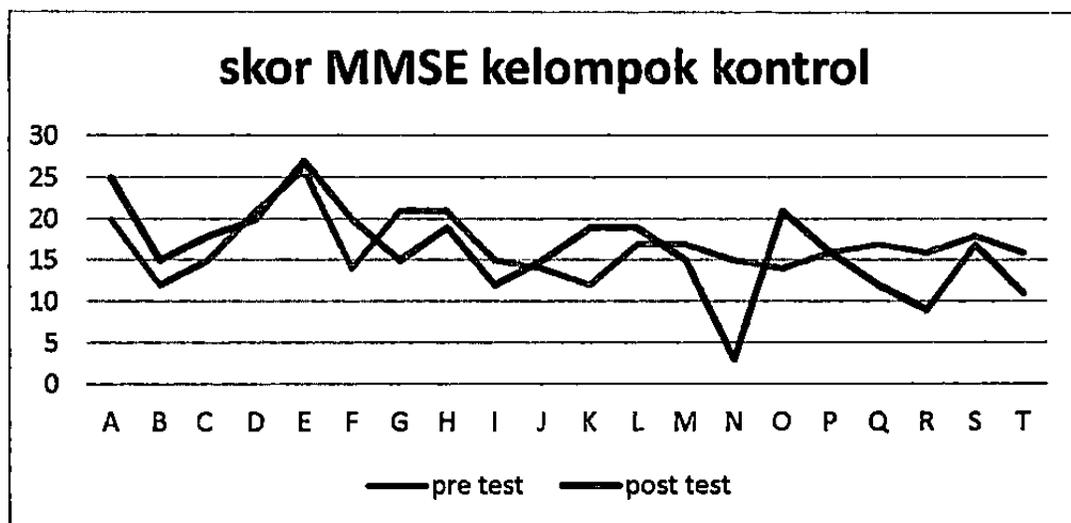
Data pada tabel IV.1 menunjukkan bahwa karakteristik antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi cukup berbeda. Jumlah perbedaan yang cukup menonjol dapat dilihat pada data status pekerjaan dimana pada kelompok kontrol didominasi oleh lansia yang bekerja sedangkan pada kelompok intervensi 82,4% lansia tidak bekerja

### 3. Gambaran Kognitif Lansia

#### a. Kelompok Kontrol

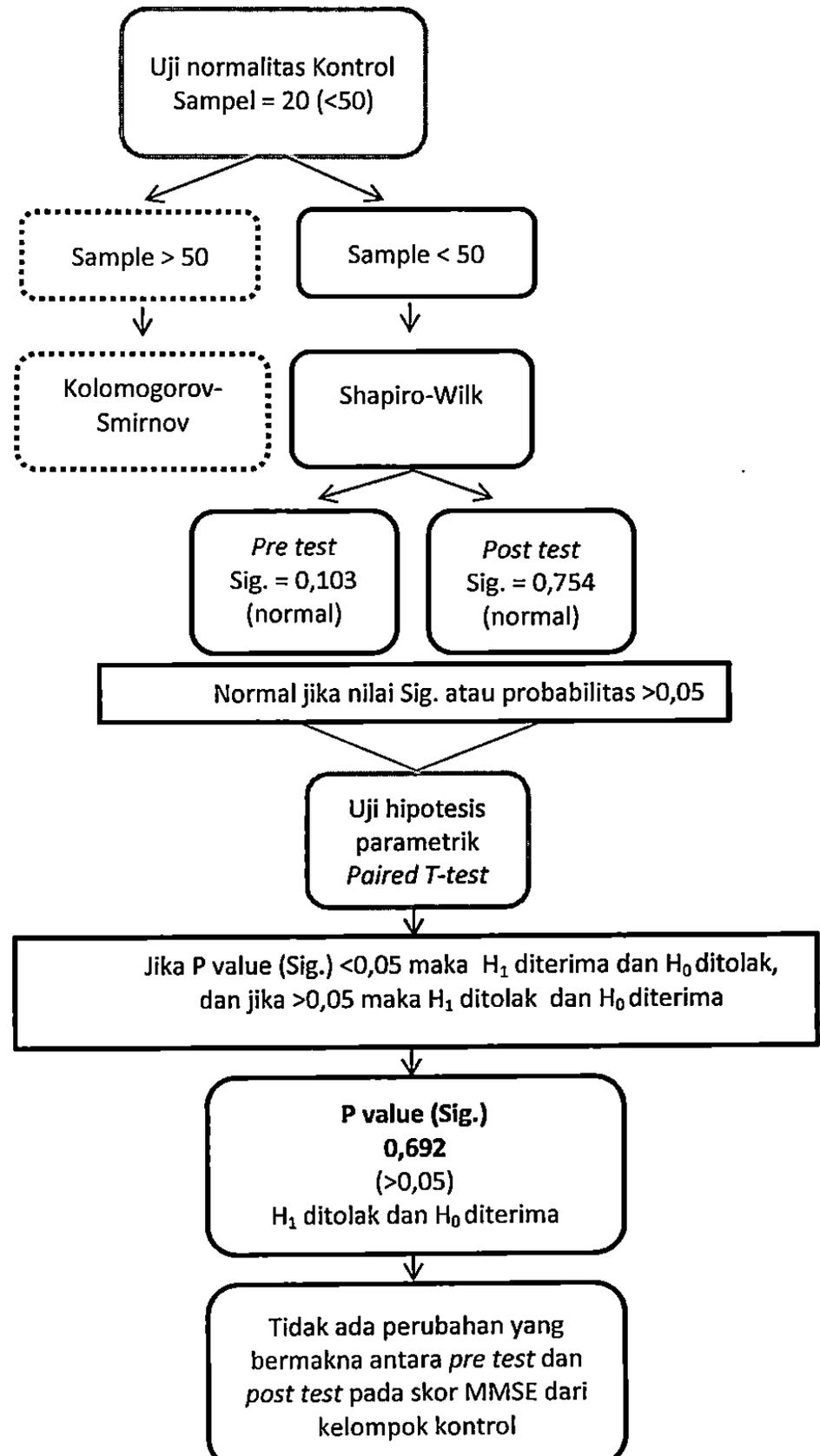
Hasil skor *pre test* dan *post test* MMSE pada kelompok kontrol disajikan dalam tabel di bawah ini,

Gambar IV.1 Hasil Skor *Pre test* dan *Post test* MMSE pada Kelompok Kontrol



Gambar IV.1 menunjukkan garis antara hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol saling tumpang tindih. Walaupun didominasi dengan garis *post test* yang berada dibawah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak penurunan skor MMSE pada beberapa lansia namun selisih skor MMSE pada saat *pre test* dan *post test* tidak mengalami perubahan yang bermakna. Gambar grafik diatas dipastikan lebih lanjut dengan analisa data menggunakan SPSS dan didapatkan hasil sebagai berikut :

Skema IV.1 Langkah dan Hasil Analisa Data Kelompok Kontrol

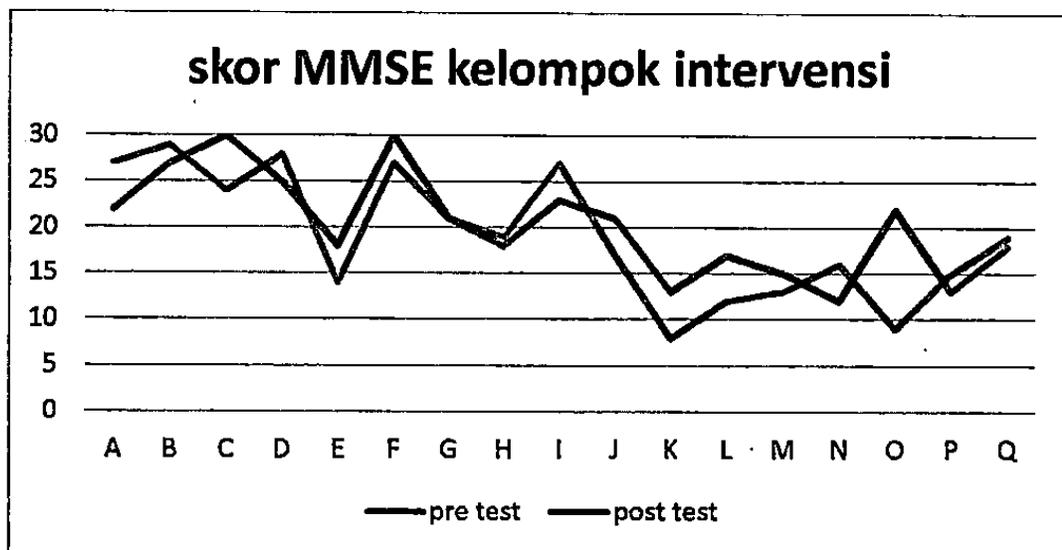


Skema IV.1 menjelaskan tentang alur dan hasil dari analisis data untuk melihat gambaran skor fungsi kognitif lansia pada kelompok kontrol. Hasil *p value* atau signifikansi didapatkan sebesar 0,692 sehingga dapat disimpulkan tidak ada perubahan yang bermakna antara *pre test* dan *post test* pada kelompok kontrol.

#### b. Kelompok Intervensi

Hasil skor *pre test* dan *post test* MMSE pada kelompok intervensi disajikan dalam Gambar IV.2 :

Gambar IV.2 Hasil Skor *Pre test* dan *Post test* MMSE pada Kelompok Intervensi

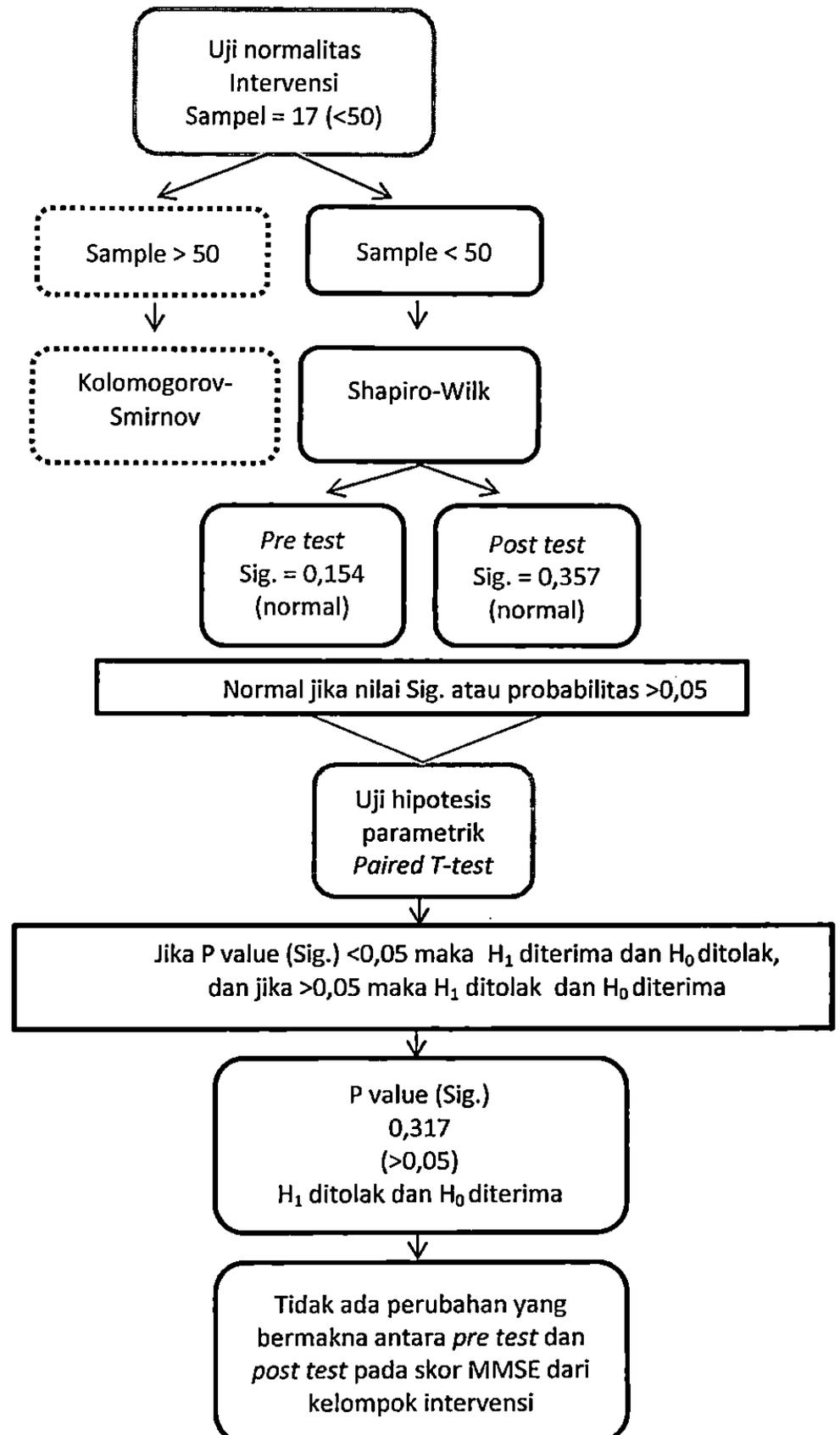


Gambar IV.2 menunjukkan garis antara hasil *pre test* dan *post test* pada kelompok intervensi saling tumpang tindih. Walaupun didominasi dengan garis *post test* yang berada diatas. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat banyak peningkatan skor MMSE pada

beberapa lansia namun selisih skor MMSE pada saat *pre test* dan *post test* tidak mengalami perubahan yang bermakna. Gambar grafik diatas dinastikan lebih lanjut dengan analisis data menggunakan SPSS dan

## Skema IV.2 Langkah dan Hasil Analisa Data Kelompok

## Intervensi



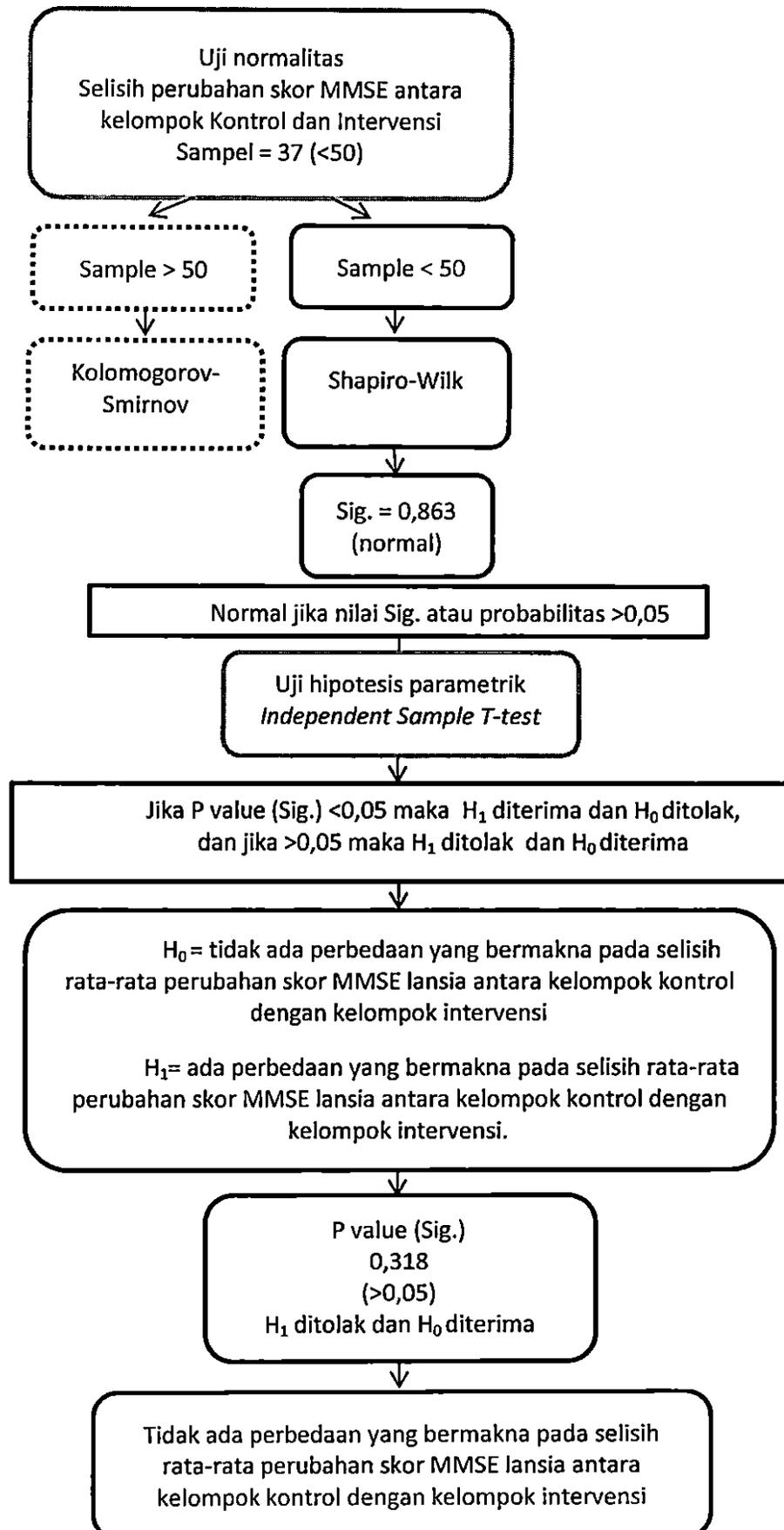
Skema IV.2 menjelaskan tentang alur dan hasil dari analisis data untuk melihat gambaran skor fungsi kognitif lansia pada kelompok intervensi. Hasil *p value* atau signifikansi didapatkan sebesar 0,317 sehingga dapat disimpulkan tidak ada perubahan yang bermakna antara *pre test* dan *post test* pada kelompok intervensi.

c. Perbandingan Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Signifikansi dari perubahan skor antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi dianalisis dengan dilakukan uji hipotesis selanjutnya yang dijelaskan melalui skema sebagai berikut:

## Skema IV.3 Langkah dan Hasil Analisa Data Kelompok Intervensi dan Kelompok

Kontrol



## B. Pembahasan

Pada analisis data secara deskriptif, didapatkan adanya perubahan selisih rata-rata skor MMSE pada hasil analisis data masing-masing kelompok. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat perubahan nilai rata-rata skor kecemasan pada saat *pre test* dengan *post test* pada masing-masing kelompok yang dirangkum pada tabel berikut ini,

Tabel IV.2. Nilai Rata-rata Skor MMSE pada *Pre test* dan *Post test* Kelompok Kontrol dan Intervensi

	Rata-rata		Selisih
	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	
<b>Kontrol</b>	16,85	16,4	-0,45
<b>Intervensi</b>	18,88	20,05	1,17

namun setelah melalui uji analisis secara statistik, selisih rata-rata perubahan skor antara kedua kelompok menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Tidak adanya perbedaan yang bermakna pada selisih rata-rata skor MMSE lansia antara kelompok yang diberikan intervensi (kelompok intervensi) dibandingkan kelompok yang tidak diberikan intervensi (kelompok kontrol) dapat dikarenakan oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini, antara lain adalah adanya variabel pengganggu yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti. Yang pertama, kepatuhan dan

mengemukakan, bahwa bermain adalah setiap kegiatan yang dilakukan karena kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir, bermain dilakukan secara sukarela dan tanpa paksaan atau paksaan dan luar kewajiban (Tedjasaputra, 2008). Sehingga tampak jelas bahwa dalam bermain dibutuhkan rasa sukarela serta tanpa paksaan dari luar. Hal ini merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti karena rasa sukarela dan kesenangan merupakan faktor yang sangat subjektif sehingga sangat sulit untuk di kontrol.

Salah satu teori lain yang mendukung rasa sukarela para lansia dalam melakukan sesuatu ialah *Socioemotional Selectivity Theory* (SST). Pemilihan tujuan merupakan salah satu pemicu untuk melakukan aksi. *Socioemotional Selectivity Theory* menggambarkan setiap individu pada dasarnya dibimbing menuju kepentingan tujuan sosioemosional dalam kehidupan seperti, mencari hal baru, perasaan dibutuhkan, dan memperluas horison. Bagaimanapun, perbedaan prioritas terkait tujuan tersebut berubah sebagai dampak dari perasaan terhadap waktu yang tersisa dalam hidup dan masa depan. Ketika masa depan dirasakan masih terbuka, seseorang memprioritaskan tujuan hidupnya untuk mengoptimalkan masa depan tersebut. Sebaliknya, ketika masa depan dirasa semakin terbatas, tujuan hidup yang lebih berfokus pada masa sekarang (*present-oriented*) yang melibatkan aspek emosional semakin berkaitan. Dimana mereka akan meregulasi suatu dengan menghindari hal negatif lebih mengedepankan hal positif dan

fleksibel dalam menyesuaikan emosi saat merespons berbagai situasi (Lockenhoff & Carstensen, 2004).

Kronologi usia dan prespektif tentang waktu mempengaruhi bagaimana informasi disimpan dan dimunculkan kembali. Memori manusia merupakan proses elaboratif yang keadaannya dapat mempengaruhi bagaimana suatu informasi disimpan pertama kali dan masa lalu dimunculkan kembali (Johnson & Sherman, 1990). Terkait dengan SST, ketika tujuan emosional menjadi prioritas, informasi yang bersangkutan secara emosional lebih mudah diingat.

Sejumlah studi mengemukakan, bahwa dewasa tua dapat mengingat hal yang berarti secara emosional lebih banyak dibandingkan informasi netral. Sebagai contoh, Carstensen dan Turk Charles (1994) meminta kepada dewasa muda dan dewasa tua untuk membaca dua halaman kutipan dari novel yang berisi informasi netral dan hal yang emosional dengan proporsi yang sama. Lalu secara insidental peserta diminta mengulang kembali detail dari narasi tersebut sebisa mungkin. Hasilnya, diantara peserta dewasa tua, informasi emosional yang diulang lebih besar persentasenya dibandingkan dengan peserta dewasa muda. Temuan serupa dilaporkan oleh Adams dan koleganya yang menguji perbedaan usia dalam mengulang dan menginterpretasi teks. Mereka menemukan peserta dewasa tua lebih menekankan pada hal subjektif dan tema simbolik, yang dimana peserta dewasa tua lebih banyak mengulang yang berkaitan dengan teks dan huruf

Penelitian mengenai memori selanjutnya dewasa muda mengulang informasi *perceptual* dan *spatial* lebih banyak, yang dimana dewasa tua lebih banyak mengulang hal yang berhubungan dengan pemikiran dan perasaan (Gould & Dixon, 1993). Berbagai temuan diatas menyimpulkan adanya kaitan yang erat antara perasaan lansia terhadap keputusan yang di ambil dalam melakukan sesuatu. Sehingga dapat dihubungkan dengan minat dari para peserta untuk mengikuti permainan dalam penelitian ini dan akan mempengaruhi pencapaian tujuan akhir dari kegiatan bermain ini.

Faktor lain yang dapat mendukung hasil penelitian ini adalah perubahan minat pada usia madya terjadi akibat dari perubahan tugas, tanggung jawab, kesehatan, dan peran. Keinginan baru mungkin dapat meningkat pada usia madya namun keinginan untuk bertahan pada minat lama yang pernah memberikan kepuasan, daripada harus menggantinya dengan minat baru, kecuali lingkungan dan pola hidupnya berubah, tetapi msaih mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keinginan dan motivasi baru (Jahja, 2011). Penelitian kali ini menggunakan jenis permainan yang dapat dikatakan baru bagi para peserta. Sehingga butuh usaha penyesuaian terlebih dahulu untuk mempelajari dan memahami jenis permainan tersebut agar dapat megaplikasikannya.

Mitos-mitos bahwa "orang-orang tua tidak bisa belajar" dan bahwa "orang-orang tua tidak perlu belajar" yang populer di kalangan non-peserta didik memiliki efek buruk pada partisipasi mereka dalam kegiatan

kesehatan mereka adalah salah satu alasan populer, dan itu terutama berlaku untuk anggota yang lebih tua dan berpendidikan kurang. Mereka percaya bahwa mereka "terlalu tua untuk belajar" atau "tidak pandai belajar" atau mereka memiliki "kesehatan, cacat atau kelelahan" yang menghambat mereka untuk belajar. Keyakinan ini bisa terjadi akibat tidak menyadari kebutuhan masa depan mereka, memiliki harapan yang rendah, atau tidak melihat relevansi pendidikan dengan kebutuhan mereka, daripada refleksi dari kepercayaan mereka di kemudian hari mereka (The Hong Kong Council of Social Service, 2002).

Hambatan dalam proses pembelajaran bagi orang tua diuraikan dalam batasan-batasan, salah satunya ialah batasan sebagai akibat dari pengalaman pribadi. Sebagai contoh, yang pertama pengalaman buruk dengan pendidikan, beberapa orang tua tidak ingin kembali belajar karena mereka mengalami pengalaman buruk dengan pendidikan ketika mereka masih muda. Hal yang membatasi proses pembelajaran bagi orangtua selanjutnya ialah percaya diri yang rendah tentang pembelajaran, beberapa orang tua tidak merasa yakin tentang mengambil bagian dalam kursus. Batasan terakhir ialah tipe pembelajaran tidak menarik, salah satu hambatan terbesar untuk partisipasi dalam belajar oleh orang tua adalah kurangnya ketersediaan program yang mereka inginkan untuk diikuti. Terlepas dari itu semua, setiap hambatan tersebut tentu ada solusinya. Beberapa kendala dapat dihapus dengan mengadakan konsultasi dengan para orang tua dan kemudian memberikan layanan yang mereka inginkan (The FuBiA Guide, 2010)

Banyak peneliti di bidang psikologi dan ilmu mengenai usia lanjut memiliki menunjukkan bahwa bukan tidak mungkin bagi orang tua untuk belajar hal-hal baru. Ini tentu membutuhkan lebih banyak upaya dan pendekatan yang berbeda bagi orang tua untuk belajar. Namun, menurut Botwinick (1967) dan Riley dan Foner (1968) yang dikutip dari (The Hong Kong Council of Social Service, 2002) menunjukkan bahwa, dengan waktu yang cukup dan pengulangan bahan, orang tua belajar hal-hal baru sama seperti rekan-rekan mereka yang lebih muda. Penurunan kinerja belajar secara nyata menunjukkan tidak mungkin menurun sebelum usia 75 (Kidd, 1973). Bahkan, rasa takut akan penuaan dan kemunduran mental dapat menjadi lebih berbahaya daripada proses penuaan itu sendiri (Horvath & Horvath, 1952).

Faktor selanjutnya terkait dengan desain penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni quasi eksperimental dimana salah satu hambatan nya ialah sulitnya melakukan kontrol penuh terhadap subjek penelitian. Sebagai contoh kegiatan *brain gym* yang secara rutin dilakukan pada kelompok kontrol juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil akhir penelitian, karena *brain gym* merupakan salah satu kegiatan yang dapat mempengaruhi skor fungsi kognitif.

### C. Kesulitan Penelitian

Salah satu faktor yang menjadi kesulitan dalam penelitian ini antara

### 1. Komunikasi

Penggunaan bahasa lokal oleh para peserta yakni bahasa Jawa merupakan suatu kendala bagi peneliti yang bukan berasal dari penduduk lokal. Sehingga cukup mempersulit proses pelaksanaan kegiatan bermain maupun interview pengisian instrumen skor MMSE.

### 2. Situasi dan kondisi tempat pelaksanaan

Jarak tempat penelitian yang cukup jauh dan cuaca yang tidak stabil merupakan salah satu kendala yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti. Sehingga pelaksanaan intervensi menjadi tidak maksimal.

### 3. *Mood swing* para lansia peserta penelitian

Kehadiran para peserta pada saat pelaksanaan akan sangat menentukan keberhasilan penelitian. Hal ini sudah peneliti antisipasi dengan memberikan berbagai *doorprise* dalam setiap pertemuan agar kegiatan bermain menjadi semakin menarik. Namun tetap saja kesibukan masing-masing peserta diluar kegiatan serta kondisi fisik yang terkadang tidak sehat dan tidak dapat diprediksi membuat peserta terpaksa untuk tidak dapat menghadiri kegiatan beberapa pertemuan dalam kegiatan penelitian ini.

Mengingat jenis permainan yang disusun merupakan suatu hal yang baru bagi beberapa peserta didik karena itu butuh penyesuaian yang